

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan profit dalam menjalankan kegiatan operasi bertujuan untuk memperoleh laba keuangan. Laba merupakan selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha. Apabila beban lebih besar dari pendapatan, selisihnya disebut rugi. Laba atau rugi merupakan hasil perhitungan secara periodik (berkala). Laba atau rugi ini belum merupakan laba atau rugi yang sebenarnya. Laba atau rugi yang sebenarnya baru dapat diketahui apabila perusahaan telah menghentikan kegiatannya dan dilikuidasikan / pembubaran perusahaan (Soemarso; 2010). Laporan keuangan merupakan suatu laporan yang mencerminkan tentang kondisi keuangan perusahaan yang sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Laporan Keuangan digunakan sebagai alat untuk memahami kondisi keuangan perusahaan untuk keperluan pengambilan keputusan keuangan.

Perusahaan-perusahaan berusaha memberikan dan menampilkan laporan keuangan dalam kondisi yang baik agar dapat menarik perhatian investor baru untuk menanamkan modalnya dan merupakan upaya perusahaan untuk mempertahankan eksistensinya dalam persaingan pasar. Komponen dalam laporan keuangan berupa poin yang harus diperhatikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan salah satunya adalah laba. Informasi tentang laba yang dihasilkan oleh

perusahaan merupakan salah satu bentuk penilaian dari pemegang saham kepada manajer.

Manajemen laba merupakan keputusan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang diinginkan, baik itu untuk meningkatkan laba atau mengurangi kerugian yang dilaporkan (Scott W. R.; 2015). Manajemen laba dapat berkembang menjadi fraud atas laporan keuangan apabila manajer berada dalam kondisi yang mendorong untuk mendukung dilakukannya fraud atau kecurangan. Praktik manajemen laba dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya pemilihan metode akuntansi dan kebijakan akrual. Jumlah akrual yang tercermin dalam penghitungan laba terdiri dari discretionary accrual dan nondiscretionary accrual. Nondiscretionary accrual merupakan komponen akrual yang terjadi secara alami seiring dengan perubahan dari aktivitas perusahaan. Sebaliknya discretionary accruals merupakan komponen akrual yang berasal dari *earnings management* (manajemen laba) yang dilakukan oleh manajer (Veronika S; 2003).

Penentuan arah dan pengukuran dari akrual sangat dipengaruhi oleh pertimbangan pihak manajemen, sehingga akrual sangat mudah untuk dimanipulasi (Zamri, Rahman, & Isa; 2013). Manipulasi merupakan salah satu bentuk fraud (Rachmania; 2015). Fraud merupakan kecurangan atau manipulasi, yang tujuannya untuk memperoleh keuntungan secara material dan non material (Widarti; 2014). Kecurangan (fraud) suatu perbuatan sengaja untuk menipu, membohongi atau cara-cara yang tidak jujur untuk mengambil atau

menghilangkan uang, harta, hak yang sah milik orang lain baik karena suatu tindakan atau dampak yang fatal dari tindakan itu sendiri (Priantara; 2013).

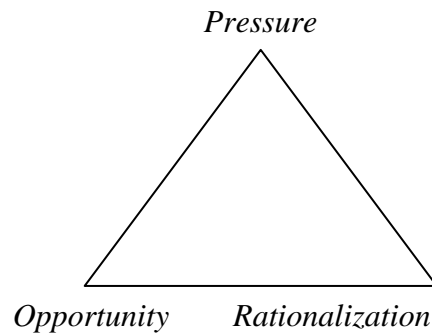
Terjadinya fraud yang telah dijelaskan dalam SPAP pada PSA No. 70 yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan dalam efek yang timbul adalah ketidaksesuaian laporan keuangan, dalam semua hal yang material dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kecurangan pelaporan keuangan meliputi, pertama manipulasi, pemalsuan atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungannya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan. Kedua representasi yang salah atau penghilangan dari laporan keuangan peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan. Ketiga salah penerapan secara sengaja prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah klasifikasi, cara pengungkapan. Kecurangan laporan keuangan adalah masalah sosial dan ekonomi keprihatinan. Hal ini menyebabkan turunnya nilai pasar dan mengarahkan perusahaan tersebut pada kebangkrutan serta telah meningkatkan perhatian tentang tindakan kecurangan, misalnya pada kasus Enron dan WorldCom.

Faktor risiko kecurangan yang diadopsi dalam SAS(*Statement on Auditing Standards*) No. 99 didasarkan pada teori faktor kecurangan Cressey (1953) yang dikenal dengan konsep fraud triangle atau segitiga kecurangan.. Di dalam fraud triangle disebutkan bahwa ada tiga kondisi umum yang menyebabkan kecurangan laporan keuangan, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*)(Cressey; 1953).

Fraud dalam pelaporan keuangan biasanya dilakukan karena adanya tekanan (*pressure*) berupa ekspektasi terhadap prestasi kerja manajemen (Etgina; 2013). Oleh sebab itu fraud seperti ini dinamakan fraud manajemen atau jenis fraud yang dilakukan untuk kepentingan manajemen. Fenomena ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) dalam Nabila (2013). Menunjukkan bahwa 58% dari kasus kecurangan yang dilaporkan dilakukan oleh karyawan tingkat manajerial, 36% dilakukan oleh manajer tanpa melibatkan orang lain, dan 6% dilakukan oleh manajer dengan melakukan kolusi bersama karyawan.

Ketidaksamaan insentif antara manajer dan pemegang saham juga dapat menjadi faktor penyebab manajer berbuat curang dengan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan dalam Pernyataan Akuntansi yang Berlaku Umum. Kesempatan tersebut dapat digunakan manajemen untuk melakukan manajemen laba secara oportunistik, sehingga menciptakan distorsi dalam laba yang dilaporkan. Hal ini disebut sebagai *Opportunistic Earnings Management* (OEM) (Veronika & Bactiar; 2003).

Rasionalisasi menjadi hal penting dalam kecurangan laporan keuangan di mana pelaku membela dirinya terhadap yang dilakukannya adalah benar. Rasionalisasi merupakan bagian dari kecurangan yang sulit untuk diukur. Pelaku bisnis yang tidak jujur lebih mudah merasionalisasi kecurangannya. Rasionalisasi diperlukan agar sipelaku dapat mencerna perilakunya yang melawan hukum untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya (Tuannakotta; 2014:12).

Gambar 1.1 Fraud Triangel

Salah satunya ialah yang terjadi pada PT Sunrpima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) sempat menjadi perhatian masyarakat. *SNP Finance* menyampaikan laporan keuangan yang fiktif dengan memberikan gambaran kondisi perusahaan yang terlihat baik-baik saja disaat ia sedang krisis keuangan. Hal ini baru terungkap saat PT SNP gagal membayar hutangnya. Banyak kasus pelaporan akuntansi yang menggebrak dunia antara lain *Enron*, *Merck*, *Worldcom*, dan masih banyak lagi. Kasus manajemen laba lain yang ada di Indonesia antara lain kasus yang terjadi pada PT Lippo Tbk dan PT Kimia Farma Tbk. Kedua perusahaan melakukan manipulasi financial reporting. Kasus fraud lainnya menjerat perusahaan Personal Computer (PC) Jepang di Indonesia yaitu PT Toshiba Customer Product Indonesia. Ia mengalami skandal tindakan kecurangan akuntansi yang dilakukan pihak manajemen di tahun 2015. Skandal akuntansi pada perusahaan Toshiba di mana diindikasikan terdapat penggelapan dana sebesar ¥

151,8 miliar sejak tahun 2008 dan di dalam ini tiga direksi dari Toshiba juga dianggap berperan aktif dalam melakukan penggelapan laba tersebut.

Alasan penelitian mengambil judul ini karena dari berbagai penelitian sebelumnya juga telah melaporkan hasil penelitian yang tidak konsisten sehingga perlu dilakukannya penelitian kembali tentang kinerja perusahaan terkait perspektif fraud. Ketidak konsistenan penelitian tersebut antara lain yang pertama dilakukan oleh Widarti (2015), *finansial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Kedua penelitian yang dilakukan oleh Molika Mariana dan Lukman Hakim (2016) yang menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh signifikan terhadap *Earning Management*. Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal dan Murtano (2016) yang menyatakan bahwa *earning management* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurut SAS No.99 dalam Molida (2011) *financial stability*(ACHANGE) merupakan salah satu jenis kondisi yang menyebabkan tekanan bagi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Menurut SAS No. 99 *External pressure*(LEVERAGE) merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. saat tekanan berlebihan dari pihak eksternal terjadi, maka terdapat risiko kecurangan terhadap laporan keuangan. Menurut SAS No. 99 *Personal financial need*(OSHIP) merupakan suatu keadaan yang menggambarkan tentang kebutuhan keuangan pribadi seseorang di dalam perusahaan. manajer atau para eksekutif perusahaan menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan

laporan keuangan ketika kondisi keuangan pribadinya ikut terancam oleh kinerja keuangan perusahaan.

Pada penelitian ini variabel yang digunakan sebagai proksi dari *Pressure* yaitu *financial stability*, *external pressure*, dan *return of asset*. Lalu untuk variabel *Opportunity* diproksikan dengan *nature of industry*. Dan variabel *Rationalization* diproksikan dengan *total accrual*.

Jika semakin meningkatkan ACHANGE maka akan mengalami penurunan *Earning Management*. Semakin besar LEVERAGE maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan *Earning Management*. Semakin meningkat ROA maka akan mengalami penurunan *Earning Management*. Semakin tinggi RECEIVABLE maka semakin tinggi pula tingkat *Earning Management*. Semakin meningkat TATA maka semakin meningkat pula *Earning Management*.

Tabel 1.1
Perhitungan total Achange, Leverage, ROA, Receivable, TATA, dan Earning Management tahun 2017, 2018, dan 2019

No	Nama	ACHANGE			LEV			ROA			RECEIVABLE			TATA			TACC		
		2017	2018	2019	2017	2018	2019	2017	2018	2019	2017	2018	2019	2017	2018	2019	2017	2018	2019
1	ALKA	1,23	1,13	-0,07	0,74	0,16	0,17	0,04	0,03	0,01	0,18	0,20	0,15	Rp 19.102.805	Rp (48.676.303)	Rp (226.072.358)	Rp 19.102.805	Rp (48.676.303)	Rp (226.072.358)
2	GDST	0,02	-0,02	0,30	0,34	0,34	0,48	0,01	0,06	0,01	0,01	0,00	0,17	Rp (22.408.676.626)	Rp (94.405.639.791)	Rp 87.175.382.569	Rp (22.408.676.626)	Rp (94.405.639.791)	Rp 87.175.382.569
3	INAI	-0,09	0,15	-0,13	0,77	0,78	0,74	0,03	0,03	0,03	0,38	-0,28	-0,30	Rp (12.713.307.987)	Rp (91.893.013.459)	Rp 99.689.937.201	Rp (12.713.307.987)	Rp (91.893.013.459)	Rp 99.689.937.201
4	KRAS	0,05	0,04	-0,08	0,57	0,58	0,89	0,03	0,01	-0,14	0,36	-0,01	0,02	Rp (285.905)	Rp (87.349)	Rp (679.783)	Rp (285.905)	Rp (87.349)	Rp (679.783)
5	LION	-0,19	0,02	-0,01	0,34	0,32	0,32	0,03	0,04	-0,04	-0,16	0,29	0,27	Rp 20.633.338.311	Rp 13.699.984.541	Rp 11.257.838.203	Rp 20.633.338.311	Rp 13.699.984.541	Rp 11.257.838.203
6	LMSH	-0,01	-0,01	-0,08	0,20	0,17	0,23	0,08	0,03	0,13	-0,03	0,16	-0,02	Rp (1.315.640.577)	Rp 5.823.543.708	Rp (12.160.766.004)	Rp (1.315.640.577)	Rp 5.823.543.708	Rp (12.160.766.004)
7	MYRX	0,16	0,16	0,19	0,30	0,32	0,33	0,02	0,01	0,01	-0,02	0,00	0,00	Rp 274.110.121.511	Rp (28.520.388.203)	Rp 662.852.591	Rp 274.110.121.511	Rp (28.520.388.203)	Rp 662.852.591
8	NIKL	0,05	0,17	0,20	0,67	0,71	0,70	0,01	0,01	0,02	0,57	0,23	15,08	Rp 12.657.886	Rp 9.345.137	Rp (7.497.293)	Rp 12.657.886	Rp 9.345.137	Rp (7.497.293)
9	PICO	0,13	0,18	0,32	0,61	0,65	0,73	0,02	0,02	0,00	1,00	-0,08	1,55	Rp 17.862.972.887	Rp (59.983.157.130)	Rp 202.737.086.663	Rp 17.862.972.887	Rp (59.983.157.130)	Rp 202.737.086.663
10	TBMS	0,27	0,16	-0,19	0,78	0,78	0,69	0,05	0,03	0,04	0,11	0,13	0,15	Rp 19.524.031	Rp 16.399.182	Rp (6.486.024)	Rp 19.524.031	Rp 16.399.182	Rp (6.486.024)

Sumber. www.idx.co.id2020

Dari data diatas pada tahun 2019 perusahaan PICO (PT. Pelangi Indah Canindo) menunjukkan bahwa ACHANGE mengalami kenaikan yang disertai

dengan meningkatnya pada TACC. Pada tahun 2019 perusahaan GDST (PT. Gunawan Dianjaya Steel) dan MYRX (PT. Hanson Internasional) menunjukkan bahwa LEVERAGE mengalami kenaikan yang disertai dengan kenaikan juga pada TATA. Pada tahun 2019 perusahaan LMSH (PT. Lion Mesh Prima) menunjukkan bahwa ROA mengalami kenaikan yang disertai dengan meningkatnya pada TATA. Pada tahun 2019 perusahaan GDST (PT. Gunawan Dian Steel), NIKL (PT. Pelat Timah Nusantara), dan TBMS (PT. Tembaga Mulia Semen) menunjukkan bahwa ROA mengalami kenaikan yang disertai dengan penurunan pada TACC.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh *pressure*, *oppurtunity* dan *rationalization* dalam perspektif *fraud triangle* terhadap *earning management* pada perusahaan, dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wirdanti (2015) pengaruh *Fraud Triangle* terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mempunyai hasil ACHANGE berpengaruh kepada finansial statement fraud sedangkan OSHIP tidak secara signifikan berpengaruh terhadap financial statement fraud yang diprosikan menggunakan *earning management*.

Penelitian mereplikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nuruliani Budiasri pada tahun 2017 yang berjudul Analisis *Pressure*, *Oppurtunity* dalam *Perspektif Fraud Triangel* terhadap *Earning Management*, penulis menjadikan penelitian tersebut sebagai acuan dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan

penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu :

1. Di dalam penelitian ini terdapat perbedaan variabel independen seperti *return of aset, nature of industry dan total accrual* Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi.
2. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2017.
3. Objek pada penelitian ini menggunakan perusahaan sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar selama periode 2017-2019 sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan sektor annual report yang terdaftar selama periode 2013-2015.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pressure, Opportunity dan Rationalization dalam Perspektif Fraud Triangle terhadap Manajemen Laba (Earning Management) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Terdapat perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan.

2. Kecurangan laporan keuangan sering kali diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan kuartal yang dianggap tidak material.
3. Ketidaksamaan insentif antara manajer dan pemegang saham menjadi faktor penyebab manajer berbuat kecurangan.
4. Terjadinya tindak kecurangan laporan keuangan dapat menyebabkan turunnya nilai pasar dan mengarahkan perusahaan tersebut di ambang kebangkrutan.

1.3 Batasan Masalah

Untuk memfokuskan masalah dalam penelitian ini agar memiliki arah yang lebih terinci maka penelitian memberikan beberapa batasan masalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang dipilih dalam penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2017,2018, dan 2019.
2. Dalam penelitian ini menggunakan *earning management* sebagai variabel dependen dan menggunakan variabel *pressure*, *opportunity*, dan *rationalitation* sebagai variabel independen.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *perspektif fraud triangel* berpengaruh terhadap *earning management* ?

2. Apakah *pressure* dengan kategori *financial stability* yang diproksikan dengan variabel persentase perubahan total aset (ACHANGE) berpengaruh terhadap *earning management*?
3. Apakah *pressure* dengan kategori *external pressure* yang diproksi dengan variabel leverage (LEV) berpengaruh terhadap *earning management*?
4. Apakah *pressure* dengan kategori *financial target* yang diproksi dengan variabel *return of asset* (ROA) berpengaruh terhadap *earning management* ?
5. Apakah *opportunity* dengan kategori *nature of industry* yang diprosi dengan *receivable* yang berpengaruh terhadap *earning management* ?
6. Apakah *rationalization* dengan kategori *rationalization* yang di proksi dengan *variabel total accrual* (TATA) berpengaruh terhadap *earning management* ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut ;

1. Untuk menganalisis dan menjelaskan apakah *pressure* berpengaruh dengan kategori *financial stability* yang diproksikan dengan variabel persentase perubahan total aset (ACHANGE) terhadap *earning management*.
2. Untuk menganalisis dan menjelaskan bagaimana pengaruh *pressure* dengan kategori *external pressure* yang diprosksikan dengan variabel *leverage* (LEV) terhadap *earning management*.

3. Untuk menganalisis dan menjelaskan bagaimana pengaruh *pressure* dengan kategori *financial target* yang di proksikan dengan variabel *return on asset* (ROA) terhadap *earning management*.
4. Untuk menganalisis dan menjelaskan bagaimana pengaruh *opportunity* dengan kategori *nature of industry* yang di proksikan dengan variabel *receivable* terhadap *earning management*.
5. Untuk menganalisis dan menjelaskan bagaimana *rationalization* dengan kategori *rationalization* yang diproksikan dengan variabel *total accrual* (TATA) terhadap *earning management*.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi instansi,
 - a. Sebagai bahan masukan bagi manajemen perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam mengambil keputusan tentang peningkatan atau penurunan dalam laporan keuangan.
 - b. Sebagai informasi dasar bagi para investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut.
2. Bagi penulis,
 - a. Menambah ilmu pengetahuan tentang adanya kecurangan di dalam suatu perusahaan.
 - b. Menambah pengetahuan tentang adanya kecurangan laporan keuangan yang berbasis fraud triangel.
3. Bagi pihak lain,

- a. sebagai acuan dalam penelitian mengenai objek masalah yang sama di masa yang akan datang.
- b. Sebagai bahan referensi penelitian selanjutnyadan menjadi pembanding untuk ilmu pengetahuan.